

**Makna Perintah Menjaga Keluarga dalam Q.S at-Tahrīm (66) :6 Menurut
Perspektif Qasim Amin**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Universitas
Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Ag)**

Oleh

Alfidha Eka Febriani

NIM. 1917501034

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Alfidha Eka Febriani

NIM : 1917501034

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Makna Perintah Menjaga Keluarga dalam Q.S at-Tahrīm (66): 6 Menurut Perspektif Qasim Amin”** ini secara keseluruhan adalah hasil karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 10 Januari 2024
Saya yang menyatakan,



Alfidha Eka Febriani
NIM. 1917501034




PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Makna Perintah Menjaga Keluarga dalam Q.S at-Tahrīm (66) :6 Menurut
Perspektif Qasim Amin**

Yang disusun oleh Alfidha Eka Febriani (NIM 1917501034) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Penguji I


Dr. HM, Safwan Mabrur AH, MA
NIP. 19730306 200801 1 026

Penguji II


Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag
NIP. 19680422 200112 2 001

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Mohamad Sobirin, M. Hum
NIP. 19871107 202012 1 006

Purwokerto, 22 Januari 2024

Dekan


Dr. Hartono, M. Si
NIP. 19720501 200501 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Alfidha Eka Febriani
Lamp :-

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Alfidha Eka Febriani
NIM : 1917501034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna Perintah Menjaga Keluarga dalam QS at-Tahrīm (66): 6 Menurut Perspektif Qasim Amin.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Ushuluddin (S. Ag.)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing

Dr. Mohamad Sobirin, M. Hum.
NIP. 19871107 202012 1 006

MOTTO

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا^ق

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

(QS. Al-Isra’: 24)



Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya konflik yang terjadi pada kehidupan keluarga. Eksistensi nilai-nilai kehidupan keluarga modern yang memberi kebebasan penuh pada anak oleh orang tua. Anak-anak kini cenderung merasa dapat mengelola pendidikan mereka sendiri, menganggap memiliki tanggung jawab moralitas sendiri yang tidak lagi ditanggung oleh orang tua. Dalam keluarga modern, tidak ada keterkaitan khusus yang memberikan peran kepada orang tua dalam mengendalikan moralitas anak. Padahal kehidupan berkeluarga sudah banyak sekali dibahas dalam teks-teks seperti dalam Al-Qur'an dan Al-hadist.

Jenis penelitian ini adalah *library research*, sumber primernya adalah Al-Qur'an yaitu Q.S at-Tahrīm (66): 6 dan sumber sekundernya diperoleh dari kamus Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan literatur yang relevan. Sementara itu, pendekatan analisis menggunakan teori kerangka berfikir Qasim Amin.

Temuan dalam penelitian ini adalah makna keluarga dalam Q.S at-Tahrīm (66): 6 bahwa tempat pertama dalam mendidik atau melindungi keluarga dari hal hal yang dapat menjerumuskannya kedalam neraka. Sementara itu, dalam perspektif Qasim Amin peran mendidik dan melindungi keluarga itu diberikan secara signifikan bagi orang tua terhadap anaknya. Oleh karena itu, pentingnya orang tua memiliki pengetahuan dasar dalam mendidik anak. Karena perilaku anak pada masa depan sangat tergantung dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tuanya sejak kecil. Pengetahuan agama yang ditanamkan sejak kecil mampu membentuk karakter anak, sehingga kemungkinan perilaku yang melanggar ajaran agama dan norma-norma moral dapat diminimalkan. Orang tua yang melibatkan diri secara aktif dalam mendidik anak tidak hanya menjaga harmoni dalam rumah tangga tetapi juga melindungi anak dari potensi perilaku yang merugikan secara moral dan spiritual.

Kata kunci: Keluarga, Q.S at-Tahrīm:6, Qasim Amin.

Abstract

This research is motivated by the numerous conflicts occurring in family life. The existence of values in modern family life grants full freedom to children by their parents. Children now tend to feel capable of managing their own education, considering themselves responsible for their own morality, no longer borne by their parents. In modern families, there is no specific connection assigning a role to parents in controlling the morality of their children. However, family life has been extensively discussed in texts such as the Quran and Hadith.

This study adopts a library research approach, with primary sources from the Quran, specifically Surah at-Tahrīm (66): 6, and secondary sources obtained from Quranic dictionaries, interpretation books, and relevant literature. The analytical framework is based on the theoretical perspective of Qasim Amin.

The findings of this research highlight the significance of family in Surah at-Tahrīm (66): 6, emphasizing its role as the primary place for educating and protecting the family from elements that may lead them into hellfire. Qasim Amin's perspective emphasizes the significant role of educating and protecting the family, especially for parents towards their children. Hence, the importance of parents having basic knowledge in educating their children, as the future behavior of children is highly dependent on the values instilled by their parents from an early age. Religious knowledge imparted from childhood can shape a child's character, minimizing the likelihood of behaviors that violate religious teachings and moral norms. Parents actively involved in educating their children not only maintain harmony in the household but also protect their children from potentially harmful moral and spiritual behaviors.

Keywords: **Family, Q.S at-Tahrīm:6, Qasim Amin.**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Kosonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	S{ad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	T{a'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	' _	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliyā'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I

-----	d'ammah	Ditulis	U
-------	---------	---------	---

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جهلية	Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفرض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim, puji syukur kepada Allah SWT. Atas segala rahmat, hidayah beserta cinta dan kasih sayang-Nya yang selalu memberi kesabaran dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini. Dan tak lupa juga, Shalawat beserta salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Saw. Skripsi yang sangat sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku terkasih dan tersayang Bapak Mufid dan Ibu Siti Al Muhajiroh yang tak pernah hentinya memberi do'a, dukungan, nasihat dan kasih sayang yang tiada hentinya.
2. Dosen pembimbing saya Pak Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum yang telah memberikan nasihat, dukungan, bimbingan dan saran saran kepada saya selama proses penyusunan skripsi.
3. Teman-teman seperjuangan IAT A 2019 yang selalu kebersamai selama proses kuliah. Semoga ilmu yang telah kita dapat selalu diberikan keberkahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang maha kasih lagi maha penyayang atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap dengan adanya skripsi semoga bermanfaat bagi pembaca. Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Selaku Rektor UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. A. M. Ismatullah selaku ketua program studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang tiada hentinya memberikan nasihat dan motivasi kepada mahasiswa.
4. Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu bersabar membimbing dan meluangkan waktunya, sehingga skripsi ini selesai.
5. Bapak ibu dosen UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama bergulat di dunia perkuliahan.

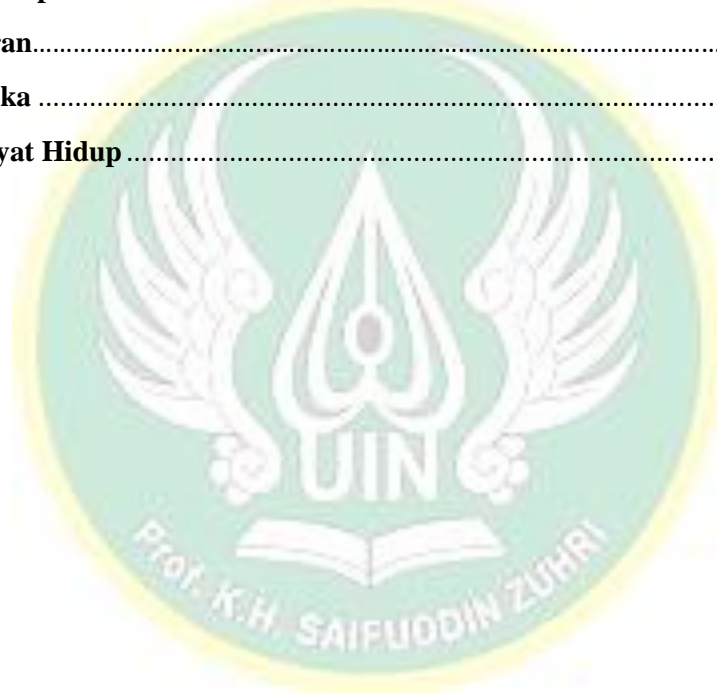
6. Segenap keluarga, terutama ayah dan ibu tercinta yang tiada hentinya memberi dukungan, nasihat dan do'a sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Tempat keluh kesah perkuliahanku Mba sindy, Mba Imas, Ci'i, Risky yang selalu bersedia menyemangati dari jaman Mahasiswa baru sampai menjelang akhir perkuliahan.
8. Ilyas Nurholis yang selalu memberikan semangat tiada henti dan memberi bantuan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas semua kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya.

Akhirnya penulis ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya *Jazaakumullahu Khairan Katsiiron* dan penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT. memberikan imbalan yang setimpal kepada mereka yang telah memberikan bantuan, dan dapat menjadikan semua bantuan ini sebagai ibadah. *Amiin ya rabbal 'alamiin*

Daftar Isi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
Daftar Isi	xiv
BAB I	2
PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
G. Kerangka Teori	13
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II	17
A. Konsep Keluarga dalam Tinjauan Umum dan Perspektif Al-Qur'an	17
1. Pengertian keluarga	17
2. Fungsi Keluarga	22
3. Hak dan Kewajiban Orang Tua	24
4. Pendidikan Keluarga	29
5. Konflik Dalam Keluarga	31
B. Makna Menjaga Keluarga dalam Q.S at-Tahrīm (66): 6	33
1. Analisis Kata	34

2.	Asbabun Nuzul.....	36
3.	Munasabah Ayat.....	38
4.	Pandangan Beberapa Mufassir.....	38
BAB III.....		41
ANALISIS PEMIKIRAN QASIM AMIN		41
A.	Pemikiran Qasim Amin.....	41
B.	Relevansi Pemikiran Qasim Amin dengan Q.S at-Tahrīm (66): 6.....	53
BAB IV		64
PENUTUP.....		64
A.	Kesimpulan.....	64
B.	Saran.....	65
Daftar Pustaka		66
Daftar Riwayat Hidup.....		70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang mengatur seluruh bagian kehidupan dan senantiasa mendorong pemeluknya untuk menjalin hubungan yang positif dengan sesama manusia. Seperti yang kita ketahui bersama, keluarga adalah organisasi sosial terkecil di mana seseorang tumbuh dan menerima pendidikan dari orang tuanya untuk berfungsi dalam masyarakat (Firdausirrochim, 2018).

John Locke berpendapat, posisi pertama dalam mendidik seorang terletak pada keluarga. Seorang individu bagaikan kertas yang memiliki pola dan tergantung pada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong sejak bayi. Melalui perawatan dan pengawasan yang konstan, kepribadian anak akan terbentuk (Mahmud, 2013). Kita bisa memahami bahwa perbedaan antara etika, moral, dan akhlak terletak pada penentuan norma atau nilai perbuatan manusia sebagai baik atau buruk. Perbedaan ini terkait dengan standar penilaian masing-masing, di mana ilmu akhlak menggunakan tolak ukur ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, etika menggunakan pertimbangan akal pikiran, dan moral berdasarkan adat kebiasaan yang umum di masyarakat.

Melihat fenomena yang terjadi yaitu anak-anak yang menolak untuk diatur oleh orang tua, didorong oleh pemikiran modern yang menekankan pada hak privasi dan kemandirian setelah mencapai usia mukallaf. Pandangan ini menyiratkan bahwa anak memiliki hak untuk menentukan keputusan mereka sendiri tanpa campur tangan berlebihan dari orang tua. Meskipun orang tua

memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak mereka, namun pandangan ini membatasi campur tangan orang tua dalam urusan pribadi anak yang dianggap sudah dewasa.

Persoalan modern ini mencerminkan pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat, di mana otoritas orang tua seringkali dipertanyakan. Pemikiran ini dapat menciptakan ketidaksiharasan dalam pendidikan anak, karena prinsip-prinsip tentang otoritas dan tanggung jawab orang tua mungkin tidak sepenuhnya diterima oleh anak-anak yang terpengaruh oleh pandangan modern.

Tantangan utama dalam situasi ini adalah menemukan keseimbangan antara memberikan kemandirian kepada anak-anak dan tetap memastikan bahwa orang tua dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dengan demikian, solusi perlu diupayakan untuk menciptakan pemahaman bersama antara generasi yang berbeda dalam menghadapi dinamika perkembangan anak dalam konteks modern ini.

eksistensi nilai-nilai kehidupan keluarga modern yang memberikan kebebasan penuh kepada anak oleh orang tua. Begitu juga, anak-anak saat ini memiliki mindset bahwa mereka dapat mengelola pendidikan mereka sendiri di tengah-tengah kehidupan mereka sekarang. Mereka merasa memiliki tanggung jawab moralitas sendiri, yang tidak lagi ditanggung oleh orang tua. Dari situ, dalam hubungan orang tua dan anak dalam keluarga modern, tidak

terdapat keterkaitan khusus yang memberikan peran kepada orang tua dalam mengendalikan moralitas anak.

Melihat fenomena globalisasi yang mendunia, menjadikan bangsa Indonesia terpaksa untuk membuka diri dan menerima pengaruh budaya barat. Tentunya hal ini mempengaruhi pergaulan anak-anak saat ini. Dalam aspek tertentu memang berdampak positif, namun sebagian yang lain juga mempunyai pengaruh dan dampak buruk. Oleh karena itu, orang tua harus *sense of belonging and responsibility* yang lebih besar bagi anak-anaknya. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan yang paling utama dalam keluarga. Maka penting bagi orang tua untuk memberikan dan mengajarkan nilai moral sejak kecil kepada anaknya (sulistyoko, 2018).

Dalam konteks permasalahan yang diuraikan sebelumnya, kontras antara pandangan modern yang menekankan kemandirian anak dan pandangan tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dapat ditemui. Meskipun pandangan modern menekankan hak privasi anak dan kemandirian mereka setelah mencapai usia tertentu, dalam Al-Qur'an Allah telah jelas memerintahkan untuk menjaga keluarga agar selalu mengikuti perintah Allah. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q.S at-Tahrīm (66):6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Al-Qur'an telah menjelaskan dalam Q.S at-Tahrīm:6 yang memerintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka, dari ketidakpatuhan atas perintah Allah, dan mengajarkan keluarga untuk patuh kepada Allah (Zaelani dkk., 2021). Istilah *“al-ā'hl”* dalam ayat ini mengacu pada keluarga. Selain itu, arti dari garis yang mendefinisikan istilah "keluarga" dapat dipahami dalam ayat ini. dalam Q.S at-Tahrīm:6 sudah sangat jelas Allah mewajibkan menjaga dirinya dan keluarganya, dan jauhi apa pun yang dapat mengirim orang lain ke neraka (Agam, 2018).

Pentingnya menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksaan neraka, serta menunjukkan bahwa tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mencakup keluarga. Orang tua yang mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa keluarganya mengikuti ajaran dan perintah Allah SWT. Keluarga yang dimaksud merupakan sekelompok individu yang terhubung oleh ikatan darah atau pernikahan, di mana setiap anggotanya memegang peran dan tanggung jawabnya masing-masing, bertujuan untuk menjaga keluarga dari tindakan yang dilarang oleh Allah Swt.

Dalam Q.S at-Tahrīm:6 tidak dijelaskan secara langsung bagaimana cara menjaga keluarga agar terhindar dari api neraka. Maka dari itu, penulis menggunakan pemikiran Qasim Amin tentang keluarga dalam dua kitabnya yaitu *"Tahrir al-Mar'āh"* dan *"Al-Mar'āh al-Jadīdah"*. Ada tiga bidang yang

digagas oleh Qasim Amin dalam pemikiran emansipasi wanita-nya. Yaitu, pendidikan, kebudayaan dan hukum. Dalam bidang pendidikan Qasim Amin menuntut agar perempuan diberikan keleluasaan dalam menikmati potensi akalnya. Bangsa Mesir pada saat itu mempunyai pemikiran pragmatis yang melarang perempuan menikmati pendidikan, karena menurut mereka wanita hanyalah inferior dari laki laki. Menurut Qasim Amin pendidikan merupakan hal yang penting untuk mengembangkan potensi akal dan juga merupakan media untuk memperbaiki nasib bagi kalangan perempuan, baik dalam hal ekonomi, budaya, sosial, maupun politik. Bidang kebudayaan yang dimaksud oleh Qasim Amin itu sebagai gagasan yang menarik Barat untuk dijadikan representasi dari peradaban modern. Sementara dalam bidang hukum lebih diartikan sebagai bentuk pembebasan terhadap perempuan atas “perlakuan” yang menghilangkan sisi kemanusiaan. (Sahrodi, 2013)

Dalam dua kitabnya, Qasim Amin menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan. Qasim Amin menekankan bahwa pengetahuan dasar, khususnya terkait kewajiban masing-masing anggota keluarga, serta pemahaman mendalam akan pendidikan, baik fisik maupun spiritual, merupakan landasan utama untuk menjaga stabilitas keluarga. Pendidikan agama dipandang sebagai elemen kunci dalam membentuk karakter anak-anak, dengan nilai-nilai agama dianggap sebagai fondasi yang kuat untuk mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan norma moral dan ajaran agama. Keterlibatan aktif orang tua tidak hanya dianggap sebagai pelengkap tugas-tugas rumah tangga, tetapi juga sebagai

bentuk perlindungan terhadap anak-anak dari pengaruh buruk di lingkungan sekitar (Bahri, 2013).

Dengan demikian, kesimpulan dari pandangan Qasim Amin adalah bahwa keluarga, dengan peran khusus orang tua, memegang peran vital dalam membentuk individu yang berakhlak baik, serta memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan dan stabilitas masyarakat. Pendidikan yang holistik, termasuk pendidikan agama, dianggap sebagai fondasi yang penting dalam mencapai tujuan ini. (Nainggolan, 2021).

Menurut Qasim Amin keluarga berperan besar dalam proses perubahan sosial. Maka dari itu membutuhkan penyempurnaan atau aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga agar tidak terjadinya ketimpangan ketentuan hukum yang terjadi dalam keluarga.

Dari beberapa uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah konsep keluarga dengan judul “Makna Keluarga dalam Q.S at Tahrīm: 6 Perspektif Qasim Amin”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar masalah tersebut, maka bisa diambil rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana makna perintah menjaga keluarga dalam Q.S at-Tahrīm:6?
2. Bagaimana tafsir makna perintah menjaga keluarga dalam Q.S at-Tahrīm:6 menurut perspektif Qasim Amin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian pada hakikatnya merupakan aspirasi atau harapan yang ingin dicapai, dan juga berfungsi sebagai panduan untuk mencari pemahaman atau jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Dengan merinci rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi makna perintah keluarga dalam Q.S at-Tahrīm (66): 6.
2. Mengungkap pandangan Qasim Amin terkait keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaatnya antara lain sebagai berikut

1. Manfaat secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu tafsir yang terkait dengan penelitian keluarga. Selain itu, diantisipasi pula bahwa penelitian ini dapat melengkapi pemahaman mengenai makna keluarga dalam Al-Qur'an, sehingga dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan dalam konteks kehidupan berkeluarga.
2. Manfaat secara praktis yaitu guna menambah substansi pengetahuan bagi peneliti sendiri dan bagi siapa saja yang nantinya akan membaca skripsi ini.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Basaria Nainggolan dalam artikelnya yang berjudul "Emansipasi Wanita (Telaah atas Pemikiran Qasim Amin). Artikel ini membahas tentang pemikiran Qasim Amin atas pemberdayaan wanita untuk mewujudkan hak hak kaum wanita dalam Islam (Nainggolan,

2021). yang mana penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan pemikiran Qasim Amin. Namun perbedaannya yaitu dengan tema yang berbeda. Dalam penelitian Basaria mengkaji tentang emansipasi wanita, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang keluarga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nailun Nuril Firdausirrochim dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Keluarga dalam Alqur’an dan kontekstualisasinya perspektif Misbah Musthofa dan Quraish Shihab” artikel ini mengkaji tentang konsep keluarga dalam Alqur’an dan kontekstualisasi konsep keluarga tersebut menggunakan perspektif mufassir nusantara (Firdausirrochim, 2018). Adapun persamaan dengan penelitian ini memiliki kesinambungan yaitu sama membahas tentang keluarga. Dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu berbeda dalam menggunakan perspektif tokoh.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haramain dalam artikelnya yang berjudul “Dakwah pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin tentang kesetaraan gender” artikel ini menguraikan pemikiran Qasim Amin tentang kesetaraan gender dalam perspektif dakwah pemberdayaan perempuan (Haramain, 2019). Artikel Haramain ini mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji sesuatu menggunakan perspektif Qasim Amin, tetapi juga ada perbedaan yaitu berbeda dalam pembahasan. Artikel haramain membahas tentang kesetaraan gender, dan penelitian ini membahas tentang keluarga.

4. Skripsi Suenawati, yang berjudul: Konsep Keluarga dalam Perspektif Alqur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir *Fī Zilālil Qurān* karya Sayyid Quṭb dan Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Kementerian Agama RI) dalam karya ilmiahnya, Suenawati mengungkapkan bahwa Pengertian umum keluarga adalah sebuah satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, masyarakat dapat berkembang secara horizontal dan vertikal, membentuk kelompok seperti suku atau bangsa yang terdiri dari suami, istri, serta anak-anak. Perbedaannya, Suenawati membahas keluarga dengan menggunakan penafsiran dari kitab tafsir *fī zilālil Qurān*. sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Qasim Amin.
5. Skripsi Kharisul yang berjudul "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga (Studi Analisis Surat At-Tahrim Ayat 6 dalam Tafsir Al Lubab Karya M Quraish Shihab) dalam karya ilmiahnya, Kharisul mengungkapkan Beberapa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan melibatkan pengajaran kepada anak agar senantiasa menyembah Allah atau mengakui-Nya sebagai perwujudan dari pendidikan akidah. Skripsi ini mempunyai kesamaan pada surat yang ingin dianalisis yaitu Q.S At-Tahrīm:6 tetapi berbeda dalam tema yang dibahas, dalam penelitian yang akan ditulis oleh penulis membahas tentang makna keluarga sedangkan dalam penelitian Kharisul adalah tanggung jawab orang tua kepada anaknya. (Wathoni, 2020)

6. Skripsi Izzati, yang berjudul “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an Surat At-Tahrīm ayat 6” dalam karya ilmiahnya Izzati mengungkapkan beberapa konsep pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur’an serta bagaimana implementasi konsep pendidikan dalam surat At-Tahrīm ayat 6. Implementasi tersebut adalah metode keteladanan, bimbingan dan nasihat, kisah dan cerita, metode pembiasaan. (Izzati, 2019) Skripsi ini mempunyai kesamaan pada surat yang ingin dianalisis yaitu Q.S At Tahrīm:6 tetapi berbeda dalam tema yang dibahas. Dalam penelitian yang akan ditulis oleh penulis membahas tentang makna keluarga dalam Q.S at-Tahrīm:6.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati yang berjudul “Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” dalam penelitiannya Ernawati membahas permasalahan keluarga dengan menggunakan metode penafsiran tematik. Walaupun membahas tema yang sama yaitu tentang permasalahan keluarga, tetapi dalam hal ini penulis menggunakan kajian yang berbeda yaitu menggunakan pemikiran Qasim Amin.

Dalam literatur-literatur yang sudah penulis sebutkan diatas, penulis belum melihat adanya penelitian yang secara spesifik berbicara tentang makna keluarga dalam Q.S at-Tahrīm (66): 6 menurut pemikiran Qasim Amin. Penelitian sebelumnya kebanyakan hanya meneliti dari perspektif ayat atau bagaimana tokoh tersebut berbicara tentang pemikirannya dalam hal keluarga.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang melibatkan penelusuran sumber-sumber informasi di perpustakaan, termasuk buku, jurnal, dan sumber terkait lainnya. Analisis dilakukan terhadap data yang diperoleh dari sumber-sumber perpustakaan ini dengan maksud untuk menyediakan pengetahuan, merangsang ide-ide baru, dan menyajikan fakta yang relevan.

2. Sumber data

a. Sumber data primer merujuk pada sumber data yang memiliki otoritas dan prioritas utama. Dalam konteks ini, sumber data utama yang digunakan adalah Al-Qur'an, khususnya Q.S at-Tahrīm (66): 6.

b. Sumber data sekunder merujuk pada data yang mendukung sumber data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder melibatkan kitab-kitab tafsir, kamus bahasa Arab, buku-buku, dan tulisan-tulisan terkait dengan tema penelitian, termasuk artikel, jurnal, tesis, dan disertasi.

Dalam penulisan skripsi ini, digunakan pendekatan penafsiran dengan metode tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili merupakan suatu pendekatan tafsir yang bersifat sistematis, di mana isi Al-Qur'an dijelaskan secara terurut berdasarkan urutan ayat-ayat dalam mushaf, dengan meninjau berbagai aspeknya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup pencarian referensi dari berbagai sumber, baik dalam bentuk kitab-kitab atau

buku-buku, maupun literatur-literatur lain yang terkait dengan tema penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian referensi secara online untuk memperoleh sumber-sumber yang mudah diakses.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif, dengan menggunakan model analisis-deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber kepustakaan dan menjelaskannya secara rinci. Kemudian, peneliti melakukan analisis data dengan mengikuti langkah-langkah metode tahlili dalam penafsiran. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan pendapat beberapa mufassir. Setelah mendapatkan hasil analisis dari penafsiran ayat tersebut, penelitian juga mengulas perspektif pemikiran Qasim Amin.

G. Kerangka Teori

Qasim Amin, seorang pembaharu Islam yang hidup pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, tampaknya memiliki pandangan dunia modern. Ternyata apa yang diklaimnya masih ada di awal milenium ketiga. Ide-idenya tentang kesetaraan gender berpotensi meningkatkan harkat dan martabat perempuan di Mesir dan dunia Islam secara keseluruhan. Menurutnya, perempuan memiliki peran penting dalam kemakmuran suatu negara. Wanita adalah orang yang memutuskan apakah akan memulai sebuah keluarga atau tidak. Apa yang diturunkan oleh wanita ke generasi berikutnya secara signifikan lebih besar daripada apa yang dapat diwarisi oleh pria. Akibatnya, perempuan harus diberdayakan di semua bagian kehidupan mereka

(Haramain, 2019). *Tahrir Al-Mar'āh* adalah karyanya Qasim Amin yang berkaitan dengan hak dan kebebasan perempuan. (Sahrodi, 2013)

Dalam bab berjudul "*'Āilah*" (keluarga), Qasim Amin secara eksplisit menyatakan pandangannya tentang kebangkitan hukum perkawinan Islam dengan mengacu pada masalah hukum keluarga. Namun, struktur keluarga harus diperbaiki, dan menurutnya penting untuk membicarakan tiga topik yang berhubungan langsung dengan kehidupan keluarga: (1) pernikahan, (2) poligami, dan (3) perceraian. (Chandra, 2018)

Selain *Tahrir Al-Mar'āh*, Qasim Amin juga memiliki karya lain, yaitu *Al-Mar'ah al-Jadidah*, yang menjelaskan cara menjaga stabilitas keluarga agar berjalan dengan baik. dalam kitab *Al-Mar'ah al-jadidah*, Qasim Amin berpendapat bahwa melalui pendidikan awal, orang tua akan mampu mengembangkan naluri sang anak. Jika nalurinya baik, maka orang tua dapat menguatkan dan memperbaikinya. Jika sebaliknya, maka orang tua dapat mengurangi pengaruhnya. Meskipun kendali terhadap faktor kebiasaan memiliki batas, namun dengan pemahaman dan penerapan metode pendidikan yang tepat, maka akan meraih manfaat besar dari pengaruh tersebut.

Menurut Qasim Amin, untuk mempertahankan stabilitas keluarga, seorang suami atau istri perlu memiliki pengetahuan dasar tentang cara menjalankan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Selain itu, ketika pasangan telah memiliki anak, tanggung jawab mereka dalam mendidik anak menjadi sangat besar. Oleh karena itu, Qasim Amin berpendapat bahwa pendidikan bukanlah hal yang sederhana karena membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam,

ketelitian yang lebih tinggi, dan usaha yang lebih besar. Dari segi ilmu, mendidik memerlukan pemahaman terhadap pertumbuhan manusia, baik secara fisik maupun spiritual. Proses mendidik seorang anak dari lahir hingga dewasa membutuhkan tingkat kesabaran, ketekunan, dan kecermatan dalam pengamatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang tua anak, dan bukan oleh pihak lain.

Secara umum, Qasim Amin mengemukakan bahwa peran penting keluarga dan pendidikan anak dalam membangun karakter dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Menurutnya, pengetahuan dasar tentang kewajiban anggota keluarga dan pemahaman mendalam terhadap pendidikan, khususnya aspek fisik dan spiritual, menjadi fondasi utama untuk menjaga stabilitas keluarga.

Amin menyoroti pentingnya pendidikan agama sebagai elemen kunci dalam membentuk karakter anak-anak. Bagi beliau, nilai-nilai agama membentuk landasan yang kuat untuk mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan norma moral dan ajaran agama. Keterlibatan orang tua tidak hanya dilihat sebagai pelengkap tugas-tugas rumah tangga, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap anak-anak dari pengaruh buruk di lingkungan sekitar.

Jadi, secara keseluruhan, pandangan Qasim Amin menegaskan bahwa keluarga, khususnya peran orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berakhlak baik dan memberikan dampak positif pada kemajuan serta stabilitas masyarakat. Pendekatan pendidikan

holistik, termasuk pendidikan agama, dianggap sebagai landasan utama untuk mencapai tujuan ini.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini tersusun atas beberapa bagian. Masing masing bagian menjelaskan deskripsi singkat mengenai isi tulisan. Berikut sistematika penulisan pada penelitian ini:

BAB I bab ini yakni memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, landasan teori dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang makna perintah menjaga keluarga dalam Q.S at-Tahrīm:6 menurut beberapa mufassir

BAB III bab ini memuat makna perintah menjaga keluarga dalam Q.S at-Tahrīm ayat 6 berdasarkan perspektif Qasim Amin.

BAB IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

A. Konsep Keluarga dalam Tinjauan Umum dan Perspektif Al-Qur'an

1. Pengertian keluarga

Membangun keluarga adalah sebuah perintah yang telah Allah tetapkan. Salah satu manfaatnya adalah agar manusia bisa melanjutkan kehidupan sesuai dengan fitrahnya dan agar terealisasi berkelanjutnya kehidupan. Membangun dan membentuk keluarga merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat muslim bagi seorang muslim, karena berkeluarga adalah upaya untuk mempertahankan kehidupan masyarakat dan memperoleh keturunan baru (Zaelani dkk., 2021).

Secara umum, keluarga adalah kumpulan individu yang terhubung melalui pernikahan, darah, atau adopsi dan yang membentuk rumah tangga mereka sendiri (Jannah, 2018). menurut Depkes RI tahun 2000, keluarga yang terdiri dari kepala keluarga dan banyak orang lainnya yang hidup bersama dalam satu atap dan saling bergantung satu sama lain merupakan unit masyarakat yang paling rendah. Menurut doval dan logan mengatakan bahwa keluarga adalah kumpulan individu yang terhubung melalui pernikahan, kelahiran, dan adopsi yang bekerja untuk mengembangkan, melestarikan, dan meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga (Tamam, 2018).

Secara etimologis, dalam istilah Jawa, kata "keluarga" terbentuk dari dua kata, yaitu "kawula" dan "warga". "Kawula" mengandung makna abdi, sedangkan "warga" merujuk kepada anggota. Dengan demikian, "keluarga"

dapat diartikan sebagai kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih untuk kepentingan seluruh anggota yang berada di dalamnya. (Amri & Tulab, 2018).

Dari beberapa pengertian diatas, keluarga dapat didefinisikan sebagai dua orang atau lebih yang terhubung melalui ikatan perkawinan, kelahiran, atau adopsi, mungkin tanpa hubungan darah atau hukum, dan tinggal bersama di satu tempat dengan saling ketergantungan. Mereka memiliki kedekatan emosional dan sosial yang kuat sehingga menganggap diri mereka sebagai suatu keluarga.

Ikatan keluarga yang dibangun oleh seorang muslim dan muslimah adalah ikatan yang akan dipenuhi dengan keberkahan. Karna segala sesuatu kebaikan yang mereka lakukan berdua akan mendapatkan pahala, maka dari itu membangun keluarga atau pernikahan disebut dengan ibadah terpanjang dalam hidup. Islam sangat menaruh perhatian terhadap permasalahan keluarga agar keluarga tetap dalam keharmonisan dan kerukunan (Jannah, 2018). Keluarga adalah pondasi pertama dalam membangun sebuah masyarakat muslim, maka penting bagi setiap anggota keluarga menjadikan keluarga mereka baik. Ketika keluarga baik maka masyarakat pun akan baik, begitupun sebaliknya ketika keluarga rusak maka masyarakat pun akan rusak.

Makna keluarga dalam Al-Qur'an dapat ditemukan melalui beberapa ayat yang menyoroti hubungan antara anggota keluarga, peran masing-

masing, dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi. Beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan mencakup

1. Keutamaan Keluarga

Al-Qur'an menegaskan keutamaan dan keberkahan keluarga. Dalam surat Ar-Rūm (30) :21, Allah menyebutkan bahwa terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya dalam penciptaan pasangan hidup dan perbedaan bahasa dan warna kulit di antara manusia.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri supaya kamu mendapatkan ketenangan hati dan Dia menjadikan kasih sayang dan rahmat di antara kamu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

2. Kewajiban Orang Tua

Al-Qur'an menekankan kewajiban anak-anak terhadap orang tua dan pentingnya berbuat baik kepada mereka. Dalam Surah Al-Isra (17:23), Allah memerintahkan untuk tidak menyakiti keduanya dan untuk berbicara kepada mereka dengan kata-kata yang lembut.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الَّذِينَ أَحْسَنَّاٰ ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ

الْكِبْرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."

3. Pentingnya Keseimbangan

Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam keluarga. Dalam Surah An-Nisa (4:1), Allah menekankan keadilan dalam memperlakukan istri-istri.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ

وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan dari padanya Allah menciptakan isterinya (Hawwa), dan dari pada keduanya Allah

memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sungguh, Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Dengan menggali ayat-ayat Al-Qur'an diatas dapat dipahami bahwa keluarga dalam Islam bukan hanya sebuah institusi sosial, tetapi juga suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai moral, etika, dan ketaqwaan kepada Allah. Keluarga dipandang sebagai landasan masyarakat yang kuat dan dipersatukan oleh ikatan kasih sayang, penghargaan, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap anggota keluarga.

Mewujudkan keluarga yang bahagia dan penuh kasih sayang merupakan dambaan setiap pasangan suami istri. Hakikat kebahagiaan dalam rumah tangga melibatkan rasa puas dalam hidup, keselarasan, saling pemahaman, dan memiliki visi serta misi bersama untuk mencapai kebutuhan hidup. Kunci stabilitas keluarga terletak pada pemahaman dan pelaksanaan hak serta kewajiban antara suami dan istri. Ketika setiap anggota keluarga memahami serta menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik, maka kerukunan dalam keluarga dapat terwujud. Dalam berumah tangga tidak boleh ada tingkatan antara posisi suami dan istri. Contohnya, seorang suami sebagai raja dalam rumah tangga dan seorang istri menjadi wakil kepala rumah tangga. Sehingga apapun yang diinginkan oleh seorang suami harus dilayani oleh seorang istri. Seharusnya dalam rumah tangga saling memberikan apresiasi ketika keduanya telah mengerjakan tanggung jawabnya masing masing. Sehingga hubungan

antara keduanya saling melengkapi seperti halnya pasangan bukan seperti raja dan budak (Zaelani dkk., 2021).

2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu fungsi reproduksi dan fungsi sosial. Dalam konteks Al-Qur'an, fungsi reproduksi lebih cenderung terkait dengan struktur keluarga inti, karena hubungan semacam itu tidak diperbolehkan dengan kerabat masing-masing pasangan, kecuali antara suami dan istri. Dari segi biologis, fungsi reproduksi keluarga terwujud melalui kehamilan, persalinan, dan perawatan terhadap anak-anak. Keluarga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik anak-anak. Selain itu, keluarga juga menjadi wadah bagi transfer nilai dan norma sosial yang esensial dalam mendidik anak-anak.

Dari segi psikologis, keluarga memberikan landasan utama bagi perkembangan identitas dan kesehatan mental anak-anak. Hubungan antara orang tua dan anak memainkan peran kunci dalam membentuk kepribadian, pola pikir, dan keterampilan sosial. Keluarga juga menjadi tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang interaksi sosial, empati, dan resolusi konflik. Selain itu, manusia juga memerlukan pasangan untuk saling melengkapi dan mencintai (Jannah, 2018), suatu aspek yang lebih mungkin terwujud dalam keluarga inti. Allah berfirman

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan diantara (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir"

Adapun keluarga sebagai fungsi sosial, maka keluarga dapat dibentuk dalam format keluarga besar (extended family). Hal ini dapat diamati dari konsep pembagian warisan yang tidak hanya diperuntukkan bagi keluarga inti, tetapi juga keluarga besar yang secara khusus juga telah difirmankan oleh Allah Swt.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا

لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: " dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari hart aitu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik"

Menurut Ismail Al-Faruqi, format keluarga besar (extended family) memiliki manfaat dalam memperkuat solidaritas antar keluarga dengan memenuhi hak-hak mereka. Selain itu, format keluarga besar ini juga

bermanfaat untuk mencegah kemungkinan terjadinya jurang pemisah antar generasi, memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga, dan menyediakan keragaman nuansa psikologis dan sosial dalam kebersamaan bagi orang dewasa maupun anak-anak. (Ismail Raji', 1982)

3. Hak dan Kewajiban Orang Tua

Pada dasarnya, setiap orang tua memiliki aspirasi agar anaknya mencapai keberhasilan ketika memasuki dewasa. Tak seorang pun dari mereka yang menginginkan melihat anaknya mengalami kegagalan dalam perjalanan pendidikan. Guna mewujudkan harapan tersebut, orang tua selalu berupaya seoptimal mungkin untuk menyediakan yang terbaik dalam segala aspek, termasuk memberikan perhatian, nutrisi, dan pendidikan kepada anak-anak mereka. Dalam ajaran Islam, anak yang sedang tumbuh dan berkembang memiliki hak untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan makanan dan minuman dari orang tuanya agar dapat tumbuh menjadi individu yang sehat dan normal serta pada akhirnya menjadi sosok yang cerdas dan kreatif.

Anak yang sedang mengalami proses perkembangan membutuhkan perhatian sepenuhnya dari orang tua dan pendidiknya, karena pada dasarnya, anak bukanlah versi kecil dari orang dewasa. Kemajuan psikisnya masih sangat terbatas, sehingga tidaklah wajar jika dia diminta untuk menangani tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa. Anak seharusnya tidak diharapkan untuk menjadi dewasa lebih cepat dari waktu yang seharusnya. Kewajiban orang tua terhadap anak adalah memberikan hak-haknya dengan penuh perhatian dan kebaikan (Fahimah,

2019). Adapun hak anak yang menjadi kewajiban orang tua adalah sebagai berikut.

1. Kewajiban memberikan susu (*rada'ah*)

ASIP (Air Susu Ibu) adalah nutrisi terbaik bagi bayi karena tidak hanya mengandung zat-zat yang mendukung pertumbuhan, tetapi juga memiliki komponen-komponen yang dapat melindungi dari berbagai penyakit (Fahimah, 2019).

Air susu ibu merupakan pangan alami untuk bayi, memiliki keadaan steril dan suhu yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Cara memberikan ASI juga sederhana, dan jika diberikan oleh ibu kandung, akan memberikan manfaat ganda. Selain bermanfaat secara biologis bagi bayi, pemberian ASI juga berkontribusi pada pembentukan sikap dan kepribadian anak di masa depan. Hal ini disebabkan oleh mekanisme emosional yang terlibat dalam proses penyusuan, yang membuat hubungan antara ibu dan anak menjadi lebih dekat (Anissa & Dewi, 2021)

2. kewajiban mengasuh (*hadlanah*)

Setiap anak yang lahir memiliki hak untuk mendapatkan perawatan, termasuk pendidikan dan pemeliharaan, yang melibatkan penyediaan makanan, minuman, pakaian, dan kebersihan selama periode awal kehidupannya sebelum mencapai usia dewasa. Pemeliharaan dalam konteks ini mencakup pengawasan dan perlindungan terhadap keselamatan fisik dan mental anak dari berbagai risiko yang mungkin dapat mengancamnya, sehingga memungkinkannya tumbuh dan berkembang dengan normal.

Pemberian hak pemeliharaan anak kepada orang tua bertujuan untuk menjaga agar anak terlindungi dari segala hal yang berpotensi mengarahkan mereka ke dalam pelanggaran aturan Tuhan atau kemurkaan-Nya (Fahimah, 2019).

Orang tua wajib mendidik dengan baik, caranya yaitu memberi pendidikan dan pengetahuan yang benar. Agar ketika anak sudah dewasa bisa mengetahui mana hal yang baik dan hal yang buruk untuk pilihan hidupnya (Adin dkk., 2021). Seperti dalam Q.S At-Tahā:132 yang di dalamnya telah disebutkan untuk seseorang menjaga keluarganya terutama keturunannya dengan mulai mengajari anaknya sholat ketika sang anak sudah mencapai usia baligh, sebagaimana firman Allah swt.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ

وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.

Selain mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat, memberikan pengajaran kepada anak mengenai halal dan haram, menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, serta menjelaskan hukum-hukum lainnya juga merupakan hak yang wajib dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

Menurut Emmanuel Kant, pendidikan memungkinkan manusia berkembang menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu, jika anak-anak muda tidak mengenyam pendidikan, mereka tidak akan berkembang sempurna menjadi manusia yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakatnya. (Prasetiawati, 2017)

3. Memberikan nafkah.

Seorang anak memiliki hak untuk menerima nafkah, yang mencakup pemenuhan kebutuhan pokoknya. Pemberian nafkah kepada anak bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup dan kesejahteraannya. Melalui nafkah ini, anak dapat terhindar dari kesulitan hidup di dunia, karena mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Hak atas nafkah ini timbul sebagai konsekuensi dari hubungan nasab, di mana keterkaitan antara seorang anak dan ayahnya memberikan hak kepada anak untuk menerima nafkah dari ayahnya (Fahimah, 2019). Seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S al-Baqarah:233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى

الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّرَ

وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ

تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا

جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:”Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Orang tua berkewajiban memberi nafkah kepada anak anaknya. sampai sang anak mempunyai kemampuan untuk menafkahi dirinya sendiri. Selain hak, anak juga mempunyai kewajiban yang harus dilakukan (Tamam, 2018). Berikut adalah kewajiban seorang anak.

a) Taat kepada orang tua

Anak-anak harus mematuhi orang tua mereka karena orang tua memiliki lebih banyak pengalaman hidup karena sudah hidup lebih lama yang menambah pengetahuan mereka. Anak-anak tentunya harus menaati orang tuanya dengan perbuatan baik, bukan dalam perbuatan buruk atau perbuatan yang tidak diridhoi Allah.

b) Menghormati dan berbuat baik terhadap orang tua

Berbuat baik kepada orang tua melibatkan banyak hal yang berbeda. Seperti mencari nafkah jika mampu, merawat mereka jika mereka sakit atau lanjut usia, berdoa, menahan diri dari hal-hal yang membuat mereka sedih atau marah, menahan diri dari menolak permintaan maaf, menahan diri dari meninggalkan mereka tanpa persetujuannya (Wathoni, 2020). Hal ini sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Q.S Luqmān: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَأْنٍ أَنِ اشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

”Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

c) Menjaga hak-hak saudara-saudara dari ayah atau ibunya

Selain itu, anak memiliki tanggung jawab untuk menjunjung tinggi hak saudara-saudara dari orang tua, baik yang berasal dari ibu atau bapaknya atau keduanya. Ini mencakup menjaga hubungan baik dengan mereka, menawarkan bantuan saat dibutuhkan, mengunjungi mereka saat mereka sakit atau meninggal dunia, dll (Tamam, 2018).

4. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan elemen dasar yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak selama proses pertumbuhan mereka menuju dewasa. Tanggung jawab utama ini

terletak pada orang tua, yang diharapkan dapat berperan secara optimal sebagai pendidik.(Wathoni, 2020). Karena salah satu faktor dominan yang mempengaruhi pola perilaku anak dalam proses pendidikannya adalah lingkungan keluarga.

Orang tua memainkan peran sentral dalam mendidik anak-anak, terutama dalam menghadapi tantangan baru yang muncul selama proses pendidikan pra-sekolah. Sebagai figur dan panutan utama, orang tua memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak, menjadi model yang dijunjung. Dalam perspektif Islam, pendidikan di dalam keluarga dianggap sebagai fondasi yang sangat penting. Oleh karena itu, orang tua diharapkan memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, bertujuan membentuk generasi yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab. (Nurchahyo, 2021)

Masa anak-anak merupakan fase kehidupan manusia yang amat vital dan sangat menentukan segala sifat, ciri-ciri, keistimewaan dan potensi potensinya yang serba unik dan spesifik, ia merupakan investasi untuk menentukan kehidupan selanjutnya. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Anfāl: 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:”Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”

Ayat diatas menjelaskan salah satu tujuan yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak anak mereka. Itulah sebbanya orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang di didik mengikuti anajaran agama Islam maka orang tu akan mendapat ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

5. Konflik Dalam Keluarga

Dalam pandangan beberapa pakar yang mempelajari tentang keluarga, konflik dalam keluarga umumnya dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas keluarga. (Wardyaningrum, 2013). Berbeda dengan pendekatan yang melihat konflik sebagai akibat wajar dan alamiah dari interaksi manusia, pandangan lain menyatakan bahwa konflik dalam keluarga dapat menghasilkan dampak positif dan negatif. Menekan konflik dapat mengakibatkan dampak buruk pada anggota keluarga. Ketidakhadiran konflik juga tidak menjamin kebahagiaan. Oleh karena itu, jika terjadi konflik dalam keluarga, disarankan untuk melakukan komunikasi. Hal ini bertujuan agar konflik yang muncul dapat diselesaikan secara baik. Konflik keluarga muncul karena adanya beberapa faktor dan kondisi obyektif. (Jalil, 2021)

a) Keterbatasan sumber

Keterbatasan sumber yang dimaksud disini adalah keterbatasannya anggaran keluarga, kesempatan untuk berkarir, kurangnya nafkah keluarga dll.

b) Tujuan yang berbeda

Konflik yang terjadi dalam keluarga karena dari masing masing pasangan atau anggota keluarga memiliki tujuan yang berbeda dalam membangun rumah tangga. Konflik yang terjadi bukan karena hanya tujuannya yang berbeda namun tujuannya sama hanya saja dari cara menyikapinya yang berbeda. Maka dari itu ketika ada sesuatu yang menyebabkan bedanya pendapat sebaiknya dikomunikasikan.

c) Saling tergantung

Tugas rumah tangga menjadi tanggung jawab bersama, di mana saling ketergantungan adalah hal yang tidak diinginkan. Meskipun setiap individu memiliki peran masing-masing, kerjasama dan bantuan antar anggota keluarga dalam menyelesaikan tugas rumah tangga sangat dianjurkan.

Terjadinya konflik dalam keluarga menjadi hal yang wajar. Karena terdapat beberapa kepala atau orang yang berbeda pemikiran di dalamnya. Jika sudah terjadi konflik atau perbedaan pendapat satu sama lain, maka hendaknya mencari jalan tengahnya dengan di komunikasikan dengan baik (Wardyaningrum, 2013). Bisa pula dengan melakukan perdamaian jika memang konflik yang terjadi dalam keluarga tersebut berat. Perdamaian

bisa dilakukan oleh juru damai dari kedua belah pihak yang bisa dipercaya.

Anjuran ini sesuai dengan Q.S an-Nisā: 35

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا

إِصْلَاحًا يُؤْفِقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

”Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Konflik seringkali dihindari oleh banyak orang. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi terbaik, memotivasi diri, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif agar tidak menimbulkan masalah baru.

B. Makna Menjaga Keluarga dalam Q.S at-Tahrīm (66): 6

Q.S at-Tahrīm yang memiliki arti “mengharamkan” termasuk ke dalam golongan surat madaniyah yang diturunkan di kota Madinah Q.S at-Tahrīm termasuk surat yang turun setelah hijrahnya Nabi saw dari kota Mekah ke kota Madinah. Pada awal ayat Q.S at-Tahrīm menggunakan kalimat *أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* yang memiliki arti “wahai orang-orang yang beriman”

kalimat tersebut menjadi karakteristik ke dalam ayat ayat madaniyah. Secara umum Q.S at-Tahrīm ini berbicara tentang problem keluarga (sulistyoko, 2018).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

1. Analisis Kata

قُوا adalah *fi'il amr* atau kata kerja perintah dari kata *waqā yaqī*. Dalam

bentuk mashdar yaitu الوقاية yang artinya adalah menjaga sesuatu dari hal hal yang dapat membahayakan dan menyakitinya (Al-Ashfahani, 2017).

Dalam penggalan kalimat ini yaitu berarti mencegah diri dari dosa dan melaksanakan tanggung jawab. قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا memiliki arti

(buatlah perlindungan diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka) yakni dengan meninggalkan berbagai perbuatan maksiat dan melakukan amal-amal kebaikan, dan ajaklah keluarga kalian untuk melakukan hal yang sama dengan menasihati dan mendidik mereka (az-Zuhaili, 2014). Pada kalimat قُوا

أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا terdapat *mājaz mursal* dengan 'alaqah musabbabiyah,

yaitu menyebutkan akibat, namun yang dimaksudkan adalah sebab. Yakni, berpegang teguhlah pada ketaatan agar kalian bisa memelihara dan menjaga diri kalian dan keluarga dari adzab Allah swt. وَقُودُهَا (bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan api neraka النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ (manusia dengan batu) yang keduanya menjadi bahan yang bisa membuat api neraka tersebut menyala sebagaimana api tersebut bisa menyala dengan kayu bakar (az-Zuhaili, 2014). Yang dimaksud manusia di sini adalah manusia kafir sedangkan yang dimaksud batu adalah berhala dan arca yang disembah dan dipuja puja. Hal ini juga disebutkan berdasarkan Q.S al-Anbiyā:98

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَرِدُونَ

“*Sesungguhnya kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar (neraka) Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.*”

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ “penjaganya adalah malaikat-malaikat yang

kasar” maksudnya adalah malaikat zabaniyah memiliki hati yang sangat keras dan tidak akan merasa bersalah jika dimintai ampun. Amarah melahirkan malaikat zabaniyah. Mereka dibuat seperti binatang yang menyiksa. *Asy-syiddah* adalah kekuatan mereka, dan *Ghilāz* adalah ukuran tubuh mereka. Pelayaran setahun, menurut Ibnu Abbas, adalah jarak antara salah satu bahu mereka (dari bahu kanan ke kiri atau sebaliknya). Senjata

utama mereka adalah palu *ghadam* (palu), yang dapat mereka gunakan untuk menghancurkan 70.000 orang ke dunia bawah Jahannam dengan sekali pukulan (Shihab, 2002).

2. Asbabun Nuzul

Dalam Q.S at-Tahrīm ini terdapat asbabun nuzul yang menurut mayoritas ulama adalah kejadian yang dialami oleh Nabi saw, ketika beliau meneguk madu di rumah salah satu istri beliau yaitu Zainab binti Jahsy. Dan keberadaan beliau dirumah Zainab terbilang dalam jangka waktu yang cukup lama dan dengan hal itu menimbulkan kecemburuan istri beliau yakni 'Aisyah dan Hafshah. Yang kemudian keduanya bersepakat bahwa bila Nabi saw datang mengunjungi mereka, maka mereka akan menyampaikan bahwa terdapat aroma tidak sedap dari mulut beliau, yang terjadi karna makanan tertentu. Kemudian menurut Nabi saw, beliau hanya minum madu. Menurut Hafshah, kemungkinan lebah madu tersebut mengonsumsi getah dari pohon maghafir yang berbau alkohol, yang mengandung getah yang enak. Nabi kemudian berkata bahwa dia tidak akan pernah meminumnya lagi. Selain itu, Nabi menganjurkan untuk tidak memberitahu 'Aisyah ra tentang hal ini. Padahal Hafshah menyampaikannya (az-Zuhaili, 2014)

Ada riwayat tambahan yang mengklaim Nabi menyaksikan Hafshah memasuki kamar Mariyah al-Qibtiyyah, yang menyebabkan dia jatuh. Ketika Hafshah kembali menemui orang tuanya setelah mendapat izin untuk mengunjungi mereka, dia mengeluh dan berkata, "Kamu, ya Nabi, tidak menempatkannya di rumahku, kecuali kamu mempermalukanku." Nabi

menginstruksikan Hafshah untuk tidak memberi tahu 'Aisyah dan berjanji untuk berhenti berhubungan dengan Mariyah. Hafshah tetap bercerita pada 'Aisyah ra (Shihab, 2002).

Dari dua kejadian tersebut adalah sebab turunnya ayat ayat pada Q.S at-Tahrīm ini. Ayat-ayat surah ini turun dengan jelas terkait dengan janji Nabi kepada istrinya, Hafshah, untuk tidak melakukan sesuatu hal yang sebenarnya tidak terlarang. Meskipun tidak melanggar aturan, Nabi Muhammad memilih untuk tidak melakukannya untuk menyenangkan dan menenangkan hati istri-istrinya.

Al-Biqā'i mengklaim bahwa tujuannya adalah untuk mendorong perilaku yang diperbolehkan secara agama, seperti interaksi yang ramah, terutama dengan wanita, dan meniru perilaku dan hubungan baik Nabi. Allah kemudian menunjukkan kepada orang-orang beriman bagaimana mereka harus bersikap dalam memelihara rumah tangga Nabi setelah memberikan petunjuk rumah tangga Nabi. Hai orang-orang yang beriman, lindungilah orang-orang yang kamu cintai dari api neraka dengan menjaga dirimu sendiri (Shihab, 2002).

Adapun asbabun nuzul dalam Q.S at-Tahrīm (66): 6, telah diriwayatkan bahwa ketika itu Umar bertanya kepada Rasulullah “kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana kami menjaga keluarga kami?” Rasulullah Saw menjawab: “*larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang*

Allah perintahkan kepadamu melakukannya. Begitulah cara melupakan mereka dari api neraka.” (Shihab, 2002)

3. Munasabah Ayat

Pada Q.S at-Tahrīm (66): 6 telah dijelaskan untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari siksaan api neraka yang bahkan manusia yang mempunyai banyak dosa lah yang menjadi bahan bakar neraka Jahannam. Karena hal itu lebih dipertegas lagi oleh Allah pada ayat selanjutnya Q.S at-Tahrīm (66): 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْرُونَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang kufur, janganlah kamu mencari-cari alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan (sesuai dengan) apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Pada ayat diatas menegaskan bahwa ketika mereka masuk neraka tidak ada alasan baginya untuk diberi rasa belas kasihan. Karena apa yang mereka dapat pada saat itu adalah balasan atas apa yang selama ini mereka kerjakan.

4. Pandangan Beberapa Mufassir

Seperti dijelaskan dalam tafsir at-Thabari, bahwa mereka yang mengikuti Allah dan rasul-Nya harus menjaga diri mereka sendiri dengan memberikan ilmu kepada tetangga mereka yang akan membantu mereka menghindari api neraka. Untuk melindungi diri dari api neraka, yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti mereka dengan perintah untuk selalu takut kepada Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya, Sa'id meriwayatkan dari Qatadah. Anda juga harus mengawasi mereka dan

membantu menjaga mereka tetap di jalan Allah. Ketika terjadi penyimpangan, luruskan dan pastikan tidak terus menyimpang. (Muhammad, 2007.)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Qatadah mengatakan bahwa untuk senantiasa memerintahkan dan mencegah keluarga mereka dari perbuatan durhaka kepada Allah swt dan hendaklah menegakkan perintah Allah dan menganjurkan mereka untuk mengerjakannya dan membantu untuk mengamalkannya. Apabila melihat dari keluarga mereka melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah maka hendaklah mencegahnya dan melarang untuk melakukannya (Ad-Dimasyqi, 2000).

Ayat Q.S at-Tahrīm (66): 6 memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mendidik diri mereka sendiri, menjaga dan melindungi diri dari api neraka dengan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Selain itu, ayat ini menunjukkan pentingnya mendidik keluarga untuk patuh kepada Allah, melarang mereka dari melakukan kemaksiatan, serta memberikan teguran dan nasihat agar mereka tidak terjerumus ke dalam neraka yang diliputi oleh api yang menyala dan membara.

Dalam kedua pendapat tersebut, terdapat kesamaan pandangan terkait dengan tanggung jawab mereka yang mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Menurut tafsir at-Thabari, mereka diminta untuk menjaga diri sendiri dengan menyebarkan ilmu kepada tetangga untuk membantu mereka menghindari api neraka. Hal ini melibatkan upaya memberikan peringatan

tentang konsekuensi melanggar perintah dan larangan Allah, serta mendorong mereka untuk selalu takut kepada Allah. Dalam tafsir Ibnu Katsir, juga ditekankan agar mereka senantiasa memerintahkan kebaikan dan mencegah keluarga mereka dari perbuatan durhaka kepada Allah. Ini mencakup penegakan perintah Allah, memberikan dorongan untuk amal baik, dan memberikan bimbingan untuk menghindari perilaku yang dilarang oleh Allah.

Dengan demikian, kedua pendapat menyoroti pentingnya peran aktif dalam memberikan ilmu, memberikan peringatan, dan memastikan keluarga dan tetangga tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Allah. Dalam konteks keluarga, orang tua memikul beban dan tanggung jawab selain menaga dirinya sendiri ia juga berkewajiban untuk menjaga keluarganya dari api neraka. Dalam merealisasikan keimanan didalam lingkungan keluarga, orang tua berfungsi sebagai eksekutif atau pelaksana melalui pemberian kebiasaan dan keteladanan mengamalkan ajaran agama dan mengawasi pelaksanaan ajaran agama oleh anggota keluarganya.

BAB III

ANALISIS PEMIKIRAN QASIM AMIN

A. Pemikiran Qasim Amin

Qasim Amin adalah salah satu sosok pembaharu yang cukup menggemparkan mesir karna pemikiran pemikirannya tentang emansipasi wanita. Pemikiran Qasim Amin timbul karena rasa ketidakpuasannya dalam melihat realitas sosial wanita mesir pada zaman itu. Kondisi wanita pada zaman itu sangat terbatas dengan tradisi yang mengikat dan mengurung mereka. Ketika beranjak dewasa mereka harus dipingit dan berpakaian serba tertutup. Hal itu yang menjadi alasan Qasim Amin untuk ikut serta memperjuangkan hak-hak kaum wanita dalam dalam mencerdaskan kehidupan mereka. Menurut Qasim Amin pendidikan adalah hal paling penting dalam peningkatan kualitas kaum wanita. Menurutnya, kualitas wanita ditentukan oleh kemampuan mereka dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Penguasaan ilmu pengetahuan tersebut akan berjalan berdasarkan pendidikan yang mereka tempuh (Cholil dkk., 2021).

Gagasan Qasim Amin tentang emansipasi memiliki tujuan untuk membebaskan kaum wanita, memberikan keleluasaan dalam berpikir, berkehendak, dan beraktivitas sejauh yang sesuai dengan ajaran Islam serta mampu menjaga standar moral masyarakat. Kebebasan dianggap sebagai pendorong kemajuan dan kesejahteraan manusia. Amin menekankan bahwa seseorang tidak boleh menyerahkan kehendaknya kepada orang lain, kecuali dalam keadaan sakit (Sahrodi, 2013).

Qasim Amin menyatakan bahwa kebodohan wanita, terutama di Mesir, diakui sebagai faktor utama yang membuat mereka berada dalam posisi lemah di masa lalu. Lebih lanjut, Amin menambahkan bahwa ketidakpedulian terhadap pendidikan wanita sebenarnya berarti kehilangan setengah kapasitas produksi yang dimiliki oleh negara, yang pada gilirannya dapat merusak ekonomi Mesir itu sendiri (Nisa, 2013).

Pada masa Qasim Amin, peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat hanya sebagai pelengkap rumah suami. Namun, yang tersisa hanya masalah kasur, dapur, dan sumur. Sangat tidak biasa bagi seorang istri untuk mengetahui sedikit tentang pasangannya dan hanya memasak untuk suaminya, mengandung, dan melahirkan anak. Ketika wanita menjadi ibu, satu-satunya tanggung jawab mereka adalah mengandung, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan materi anak, tanpa adanya pengetahuan dalam mengasuh atau mendidik anak. Sejatinya, ibu adalah sumber kunci pertama kecerdasan anak. Kualitas sang anak tergantung bagaimana sang ibu mendidik, terutama pendidikan yang ditanamkan dalam masa-masa perkembangan awal (Sahrodi, 2013).

Nasib perempuan berada dalam keadaan yang sangat menyedihkan sepanjang pemerintahan Qasim Amin. karena wanita hampir tidak pernah merasakan efek dari pendidikan. Keluarga mereka hanya membekali mereka dengan pendidikan informal di bidang pengelolaan dapur, kasur, dan barang-barang rumah tangga lainnya. Mereka memiliki sangat sedikit kesempatan untuk berhubungan sosial karena mereka terkurung dalam batas-batas rumah

mereka sendiri. Keadaan perempuan pada saat itu sangat memasung kebebasan perempuan baik kebebasan dalam berkehendak ataupun berfikir. Padahal hal tersebut menjadi hak dan kebebasan setiap insan. Karena kondisi tersebutlah yang membuat hati Qasim Amin terketuk untuk berjuang demi melakukan pembaruan sosial terhadap kebebasan perempuan. Dalam hal ini, Qasim Amin sadar inilah salah satu sebab utama terjadi keterbelakangan dalam masyarakat Arab (Bahri, 2013).

Dalam karyanya, *tahrīr al-mar'āh* Qasim Amin membahas 4 tema utama yakni: pendidikan perempuan, hijab, perempuan dan umat, yang terakhir adalah masalah keluarga.

Reformasi sosial adalah proyek yang dimiliki Qasim Amin terkait dengan kebebasan perempuan. Keluarga merupakan institusi terkecil dalam kehidupan sosial, oleh karena itu masalah keluarga merupakan faktor yang paling krusial dalam menyelesaikan proyek ini. Ditulis oleh Qasim Amin (Nainggolan, 2021)

“Proses reformasi sosial terhadap perempuan tidak akan pernah bisa sempurna dengan hanya memperbaiki sistem pendidikannya saja. Namun, proses reformasi sosial itu juga membutuhkan penyempurnaan atas aturanaturan yang berlaku dalam keluarga..Untuk ini saya melihat pentingnya untuk segera mereformasi tema-tema krusial yang berhubungan dengan masalah keluarga: perkawinan, poligami, dan perceraian”.

Alhasil, keluarga berperan besar dalam proses perubahan sosial yang ingin dilihat Qasim Amin. Sebab menurut Qasim Amin, hanya berfokus pada pendidikan perempuan tidak akan menghasilkan perbaikan masyarakat bagi perempuan. Reformasi norma keluarga juga diperlukan di samping itu.

Ketimpangan ketentuan hukum keluarga yang berlaku saat itu menjadi penyebab utama berkurangnya jumlah perempuan. (Bahri, 2013)

Qasim Amin melihat pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dalam belajar hal rumah tangga. Wanita harus mampu mengatur keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, wanita juga harus mengerti bagaimana cara mendidik seorang anak dengan baik. karena dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu membutuhkan adanya pengetahuan agar mengetahui dan paham bagaimana cara menjadi seorang istri dan ibu yang baik. (Putri, 2022) dalam hal ini Qasim Amin lebih mempertegas lagi

لَا يُتِمُّ إِصْلَاحُ حَالِ الْمَرْءَةِ بِمَجْرَدِ التَّرْبِيَةِ وَحَدَّهَا بَلْ يَحْتَاجُ إِلَى تَكْمِيلِ نِظَامِ الْعَائِلَةِ،
نَعَمْ أَنْ ارْتِقَاءَ مَدَارِكِ الْمَرْءَةِ مِمَّا يُسَاعِدُ عَلَى كَمَالِ نِظَامِ الْعَائِلَةِ وَلَكِنْ هَذَا النِّظَامُ
نَفْسُهُ عَلَى مَا بِهِ مِنَ الْإِرْتِبَاطِ بِالْفَوَائِدِ وَالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ لَهُ هُوَ الْآخِرُ دَخَلَ كَبِيرٌ
وَأَرْتِقَاءَ إِحْطَاطِهَا

Keadaan perempuan tidak dirubah hanya dengan pendidikan semata, melainkan perlu melengkapi sistem keluarga. Hal ini membantu melengkapi sistem keluarga, tetapi sistem ini sendiri, meskipun ada hubungannya dengan kemaslahatan dan aturan hukum, memilikinya. Dan yang lainnya adalah pendapatan yang besar dan kebangkitan penurunannya (Amin, 1899).

Pendidikan menjadi hal yang utama dalam pemikiran Qasim Amin. Karena historitas yang terjadi pada masanya membuat Qasim Amin merasa ada ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hal pendidikan. Pada saat itu wanita sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk menempuh pendidikan padahal pendidikan termasuk kedalam hal yang penting bagi sejahteranya keluarga. Terutama wanita yang akan menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya kelak. (Cholil dkk., 2021)

Kelalaian bangsa mesir dalam memperhatikan pendidikan anak, tidak terlepas dari akidah fatalisme. Masyarakat mesir pada saat itu beranggapan bahwa baik buruknya anak tergantung kepada tuhan. Jika tuhan menghendaki anak baik, maka baiklah anak tersebut, begitupun sebaliknya. Akan tetapi menurut Qasim Amin, mereka lupa bahwa Allah telah menciptakan beberapa aturan-aturan yang berlaku yang harus dilaksanakan dan ditaati oleh segenap makhluk. Maksud dari aturan-aturan tersebut adalah hukum alam sebagai ciptaan Allah. Pendapat Qasim Amin ini sejalan dengan beberapa pembaharu yang lain. mereka berpendapat bahwa hukum alam memang pasti adanya. Antara hukum alam sebagai ciptaan Allah dan Al-Qur'an sebagai perkataan Allah pasti sejalan. Dan hukum alam tidak akan pernah berubah (Putri, 2022). Hal itu sesuai dengan firman Allah pada Q.S Al-Ahzāb (33): 38

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا

مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

“Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunah Allah pada (nabi-nabi) yang telah terdahulu. Ketetapan Allah itu merupakan ketetapan yang pasti berlaku”

Menurut Qasim Amin fenomena yang terjadi pada masyarakat mesir saat itu tidak lain tidak bukan karena kebodohan wanita pada masa itu. Apalagi jika hal tersebut terjadi pada wanita kaya, karena menurut Amin semakin tinggi ekonomi wanita pada saat itu maka akan semakin tinggi pula tingkat kebodohnya. Wanita yang tinggal di desa jauh lebih sempurna akal nya daripada wanita kota. Karena wanita tani, dapat melakukan hal yang dilakukan oleh laki-laki juga. Ketika pengetahuan antara suami dan istri sejajar maka kerukunan dalam rumah tangga mudah dicapai. Pada saat itu posisi laki-laki bisa menikmati jenjang pendidikan, berbeda dengan halnya wanita. Bagi kaum wanita yang tinggi ekonominya, tidak merasakan pendidikan yang baik sama sekali karena dipaksa untuk selalu berdiam diri dalam rumah karena menurut mereka itu adalah suatu tata kesopanan yang harus ditaati. Perbedaan tingkat pengetahuan dan pendidikan inilah yang menyebabkan krisis terbesar bagi hubungan suami dan istri. (Sahrodi, 2013)

Memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memilih pasangannya adalah salah satu gagasan Qasim Amin tentang kesulitan perkawinan. Amin menjawab sebagai tanggapan atas hal ini:

“Setiap orang yang punya akal sehat pasti berpendapat bahwa perempuan bisa memilih sendiri calon suaminya sebagaimana laki-laki memilih calon istrinya. Mereka (perempuan) lebih berhak menentukan pilihan daripada kerabatnya sendiri. Sementara penghalangan terhadap perempuan untuk terlibat dalam memilih dan melihat calon suaminya adalah sesuatu yang jauh dari kebenaran”.

Dari pendapat Qasim Amin Setiap individu yang berakal sehat tentu meyakini bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih calon suaminya dengan kebebasan yang sama seperti laki-laki memilih calon istrinya. Hak mereka untuk menentukan pilihan tidak boleh dihalangi oleh pihak keluarga. Melarang perempuan terlibat dalam proses pemilihan dan penilaian terhadap calon suami mereka adalah tindakan yang tidak sesuai dengan kebenaran. Proses saling mengenal antara pasangan disertai keyakinan di antara mereka untuk mengikat janji merupakan salah satu pengembangan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, kemampuan untuk memilih pasangan merupakan modal penting dalam memulai sebuah keluarga baik bagi pria maupun wanita. Dengan hal ini maka Qasim Amin menjelaskan hal hal yang dianjurkan sebelum melanjutkan ke dalam pernikahan (Amin, 1899).

“Bagi pria dan wanita yang ingin terlibat sebelum menikah, mereka dapat memulai dengan mengenal satu sama lain melalui cara-cara yang nyaman dan menghormati nilai-nilai dan ajaran agama mereka. Mereka bisa berbicara dan mendiskusikan nilai-nilai dan harapan masa depan mereka, serta mencari kesesuaian dalam nilai dan tujuan hidup mereka. Mereka juga bisa berbicara secara efektif mengenai harapan mereka terhadap pernikahan dan bagaimana mereka melihat integrasi diri mereka sebagai pasangan masa depan”

Dari uraian pendapat Qasim Amin di atas, bahwa bagi pria dan wanita yang berkeinginan untuk terlibat dalam hubungan sebelum menikah, mereka dapat memulainya dengan saling mengenal melalui cara-cara yang nyaman, serta tetap menghormati nilai-nilai dan ajaran agama yang mereka anut. Proses ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, mendiskusikan nilai-nilai serta harapan masa depan, dan mencari kesesuaian dalam tujuan hidup mereka. Dengan berbicara secara efektif tentang harapan terhadap pernikahan, mereka dapat melihat bagaimana integrasi diri mereka akan terwujud sebagai pasangan masa depan. Selain itu, Qasim Amin memandang bahwa untuk mencapai tujuan pernikahan yang stabil itu harus didasari oleh kasih sayang. Qasim Amin mengatakan:

“Oleh karena itu, salah satu dari tujuan kasih sayang adalah agar pasangan tidak mengambil langkah pernikahan kecuali setelah yakin akan ketertarikan satu sama lain. Sebagai bagian dari rahmat, keduanya seharusnya saling memahami dan merawat hubungan satu sama lain dengan baik. Namun, sayangnya, kita sering kali mengabaikan makna pernikahan yang sejati menurut syariat, menganggapnya enteng, dan mengabaikan kewajiban-kewajibannya. Akibatnya, seringkali pernikahan diadakan sebelum kedua pasangan benar-benar memahami satu sama lain”

Dalam pandangan Qasim Amin, pernikahan dilakukan setelah adanya ketertarikan antara satu sama lain agar terciptanya tujuan pernikahan yaitu dengan didasari kasih sayang dari masing masing pasangan. Untuk mendapat rahmat-Nya maka dalam pernikahan tersebut seharusnya dari masing masing pasangan saling memahami dan merawat hubungan satu sama lain. Dengan hal itu maka akan terciptanya tujuan pernikahan yang sesungguhnya (Amin, 1899).

Dari beberapa aspek yang dikemukakan oleh Qasim Amin diatas, maka dapat disimpulkan hal-hal yang dapat dilakukan sebelum melakukan pernikahan yaitu, memilih pasangan, mengenal satu sama lain dengan tetap menggunakan cara yang menghormati agama masing-masing. Setelah proses mengenal satu sama lain dan mengetahui tujuan dari masa depan masing-masing pasangan maka akan timbul adanya rasa ketertarikan satu sama lain. Setelah merasa yakin dan mempunyai rasa ketertarikan satu sama lain, menurut Qasim Amin boleh mengambil langkah ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan.

Dalam kitabnya *al-Mar'āh al-Jadīdah* Qasim Amin juga menjelaskan bagaimana peran laki laki dan perempuan agar bisa menjalani kewajiban sebagai suami istri dan menjadi orang tua yang baik.

Qasim Amin menyatakan bahwa wanita memiliki peran penting dalam menjaga kelanjutan keluarga dan sistem rumah tangga. Masyarakat Mesir pada saat itu hanya menganggap wanita memiliki tanggung jawab terhadap pelayanan terhadap suami dan anak anaknya, terutama jika keluarga tersebut menghadapi kondisi keuangan yang sulit. Selain itu, jika keluarga berada di kondisi keuangan yang lebih baik, maka wanita diharapkan dapat mengelola pekerjaan rumah tangga, memberikan perintah kepada orang-orang yang melaksanakan tugas tersebut, dan mengawasi mereka. Masyarakat muslim Mesir pada saat itu mengira bahwa ketika wanita diberi kebebasan dan memperbolehkan wanita terlibat dalam tanggung jawab yang umumnya menjadi tanggung jawab pria, dan

memperluas perannya dalam mendidik, dapat menyebabkan wanita mengabaikan tugas tugas rumah tangganya. Oleh karena itu, masyarakat Mesir menerapkan tindakan seperti memakai hijab yang sepenuhnya memisahkan wanita dari dunia luar, dengan harapan bahwa dengan hal ini akan mencegah wanita dari teralihkannya dari tugas tugas rumah tangga seperti menjalin hubungan dengan suami, mengelola rumah tangga, dan mendidik anak-anak. Namun, pada kenyataannya, hasil dari tindakan tersebut mungkin tidak sesuai dengan niat awal, dan para wanita mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola tugas rumah tangga. (Amin, 1900)

Qasim Amin berpendapat bahwa kepribadian manusia terbentuk karena dua faktor yaitu faktor alamiah dan faktor kebiasaan, dimana faktor alamiah tidak dapat diubah, tetapi faktor kebiasaan dapat diubah. Melalui pendidikan awal, orang tua mampu mengembangkan naluri seorang anak. Jika nalurinya baik, kita dapat menguatkan dan memperbaikinya. Jika sebaliknya, kita dapat mengurangi pengaruhnya. Meskipun kendali terhadap faktor kebiasaan memiliki batas, namun dengan pemahaman dan penerapan metode pendidikan yang tepat, maka akan meraih manfaat besar dari pengaruh tersebut. (Amin, 1900)

Bagi Qasim Amin mendidik seorang anak adalah tugas besar seorang ibu. Seorang ibu yang tidak mempunyai pemahaman dalam hal mendidik seorang anak maka sangat berpengaruh pada pertumbuhan fisik maupun psikis seorang anak di masa yang akan datang. Maka dari itu, Qasim Amin menyatakan bahwa seorang ibu harus mempunyai

pengetahuan-pengetahuan dasar bagaimana cara mendidik seorang anak. Menurut Qasim Amin, penting bagi seorang ibu memiliki pengetahuan terkait prinsip-prinsip kesehatan. Ketika seorang anak ada yang terganggu dalam kesehatannya maka seorang ibu akan langsung mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai berdasarkan pengetahuannya. Karena jika seorang ibu tahu bahwa penyakit yang mungkin menimpa anaknya tidak terjadi tanpa adanya sebab, dan dia juga yang bertanggung jawab atas kesehatan dan penyakit anaknya, maka dia akan sangat berhati-hati dalam melindungi anaknya dari segala sesuatu yang membahayakan anaknya. (Amin, 1900)

Dalam konteks pendidikan anak, Qasim Amin berpendapat bahwa tidak diperlukan pemahaman mendalam dari setiap ibu mengenai seluruh ilmu pengetahuan. Namun, sangat penting bagi setiap ibu untuk memiliki pengetahuan dasar dan memahami prinsip-prinsip dasar dari berbagai ilmu pengetahuan. Semakin luas pengetahuan ibu mengenai dasar-dasar ilmu dan cabang-cabangnya, semakin kuat kesiapannya dalam memberikan pendidikan yang kokoh dan bermakna bagi anak-anak mereka. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pengetahuan dasar menjadi pondasi yang solid dalam upaya mendidik anak-anak (Amin, 1900).

Selain kesehatan, orang tua juga harus memahami sepenuhnya perihal anaknya. termasuk kecerdasan dan keterampilan akademis sang anak. Karena jika tidak, maka hal ini dapat menjadi faktor utama dalam merusak moral anak. Dengan pemahaman yang baik terhadap anak, seorang

ibu dapat memberikan dukungan yang sesuai, memotivasi anak untuk berkembang, dan mencegah kemungkinan masalah moral atau perilaku yang dapat timbul akibat kurangnya pengertian terhadap kebutuhan dan potensi anak. (Amin, 1900)

Qasim Amin menyatakan bahwa metode terbaik dalam mendidik untuk mencapai tujuan membuat seorang anak mampu mengendalikan dirinya sendiri adalah dengan memberikan kebebasan kepada sang anak dan membiarkan anak mengeksplorasi dan melakukan tindakan dengan sesuai mereka. Orang tua yang mendidik hanya campur tangan dengan memberikan penjelasan tentang hasil dari tindakan tersebut sebagai nasihat dan bimbingan. Jika anak tidak mengikuti nasihat tersebut, biarkan mereka menghadapi konsekuensi dari tindakan tersebut, tetapi dengan pemantauan yang cermat untuk memastikan bahwa konsekuensi tersebut tidak terlalu berat. Dalam situasi langka dimana anak menempatkan dirinya dalam bahaya, penting untuk memberikan peringatan dan larangan. Dengan cara ini, anak dapat mempersiapkan dirinya untuk menjadi individu yang dapat mandiri dan bertanggung jawab ketika tidak ada orang di sekitarnya yang dapat melindungi atau mengawasinya. (Amin, 1900)

Dengan hal ini sudah jelas, bahwa Qasim Amin beranggapan pendidikan bukanlah hal yang sederhana karena kebutuhan ilmu yang lebih luas, pengamatan yang lebih teliti, dan usaha yang lebih besar. Dari segi ilmu, mendidik memerlukan pemahaman terhadap hukum-hukum pertumbuhan manusia baik secara fisik maupun spiritual. Karena mendidik

seorang anak dari lahir hingga dewasa membutuhkan kesabaran, ketekunan, kecermatan dalam pengamatan dan pemantauan yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain selain orang tua anak (Amin, 1900).

Terlepas dari pendapat Qasim Amin diatas bukan berarti Qasim Amin mengabaikan adanya peran ayah dalam konteks mendidik anak, tetapi karena memang pusat pendidikan berperan pada seorang ibu. Baik anak laki-laki maupun perempuan, dari saat lahir hingga remaja, anak melihat ibunya sebagai satu satunya teladan mereka. Mereka tidak berinteraksi dengan orang lain dan hanya merespons apa yang diberikan atau ditunjukkan oleh ibu. jiwa sang anak diibaratkan lembaran kosong yang ibunya membentuk sesuai keinginan. Pembentukan ini berlangsung hingga mencapai tahun ke empat belas. Setelah itu sulit bagi anak untuk merubah dirinya, kecuali dengan sedikit perubahan yang tidak mengakibatkan perubahan besar dalam pendidikan yang sudah terbentuk sejak awal (Amin, 1900).

Dalam kehidupan berkeluarga, salah satu kewajiban wanita adalah menjadi ibu rumah tangga. Dalam posisi ini, dia harus memiliki pengetahuan dan visi yang luas untuk membesarkan anak anaknya dan menjadi pendamping yang cocok bagi suaminya.

B. Relevansi Pemikiran Qasim Amin dengan Q.S at-Tahrīm (66): 6

Dalam berkeluarga pasangan suami istri harus selalu berdampingan dan saling mengerti satu sama lain. Ketika salah satu dari mereka menunjukkan sikap yang berbeda maka bisa jadi disebabkan oleh hal yang

dihadapinya sehari-hari. Disaat itulah salah satu dari mereka membutuhkan tempat untuk melepaskan semua rasa lelah yang dirasa, dan juga membutuhkan tempat untuk bermusyawarah. Semua itu akan terpendam bila salah satu dari mereka tidak memahaminya.

Pemikiran Qasim Amin dalam keluarga adalah, laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara. Seorang istri tidak hanya dijadikan sebagai pelengkap rumah suami saja. Bukan hanya seorang suami yang berkewajiban melindungi keluarganya, seorang istri juga harus mampu melindungi anaknya dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Maka dari itu, menurut Qasim Amin mempunyai pengetahuan dalam hal mengurus rumah tangga adalah hal yang penting. Agar tidak terjadinya kesenjangan dalam melakukan hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Hakikatnya dalam berkeluarga itu saling bekerja dan saling memahami satu sama lain. Karena itu termasuk kunci dari sejahteranya keluarga. Dalam lingkup keluarga, seharusnya terdapat dukungan, hiburan, pendidikan, pertolongan, dan kebersamaan. Ini karena keluarga memikul tanggung jawab, bersamaan dengan rasa memiliki dan harapan satu sama lain. Di samping itu, terjalin ikatan sosial di antara anggota keluarga, yang kemudian menghasilkan hak dan kewajiban yang harus dijalankan secara seimbang (Chandra, 2018).

Selain melaksanakan tugas masing-masing sebagai suami dan istri, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka. Menjalankan peran sebagai pendidik memerlukan pengetahuan yang luas,

karena membimbing seorang anak dari lahir hingga dewasa membutuhkan penuh kesabaran, ketekunan, dan kecermatan dalam pengamatan serta pemantauan. Karena pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk moral dan etika yang baik pada individu, karena melalui proses pendidikan, nilai-nilai kebaikan, integritas, dan norma-norma moral dapat diajarkan dan ditanamkan secara mendalam (Amin, 1900). Terlepas dari karakter moral, ilmu memberikan dampak baik pada orang. Pernyataan ini sama seperti firman Allah swt dalam Q.S al-Baqarah: 26

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا

فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا

مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik,”.

Setiap anggota dalam keluarga memang sudah mempunyai tugas yang menjadi kewajibannya masing masing. Ketika masing masing anggota keluarga sudah menjalani hak dan kewajiban maka stabilitas dalam keluarga akan terwujud.

Pada Q.S at-Tahrīm: 6 menjelaskan bahwa seorang muslim mempunyai kewajiban untuk melindungi diri dan keluarganya dari api neraka. Cara melindungi diri dan keluarga dari api neraka yaitu dengan memberi pengetahuan yang baik kepada keluarganya, dan memberi tahu ketika ada dari anggota keluarga melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Seperti yang sudah dijelaskan oleh beberapa mufassir dalam Q.S at-Tahrīm:6 adalah signifikansi peran aktif dalam memberikan pengetahuan, memberikan peringatan, dan memastikan agar keluarga dan tetangga tetap berpegang pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran Allah. Dalam ayat ini juga telah diperintahkan untuk mengajar keluarga untuk mematuhi perintah Allah agar menyelamatkan mereka dari api neraka.

Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dan strategis dalam membina serta memproses anggota keluarga, terutama anak-anak. Keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak, dan tugas serta tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak mencakup berbagai aspek, baik yang terjadi di dalam maupun di luar rumah. Peran dan tanggung jawab ini melibatkan aspek fisik, pendidikan spiritual, pembentukan moral dan intelektual, serta penguatan dimensi spiritualitas pada anak-anak (Izzati, 2019). Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sejak kecil sangat berpengaruh kepada perilaku atau sikap yang akan dilakukan oleh sang anak di kemudian hari atau ketika sang anak sudah dewasa kelak. Hal ini juga dikemukakan oleh Qasim Amin dalam kitabnya *al-Mar'āh al-Jadīdah*.

“Dari itu, tidaklah diambil kesimpulan bahwa setiap ibu harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang semua ilmu tersebut. Namun, saya katakan: semua ibu seharusnya mengetahui prinsip-prinsip dasarnya, dan semakin besar pengetahuan satu dari mereka tentang dasar-dasar ilmu dan cabang-cabangnya, semakin kuat kesiapan mereka untuk mendidik anak-anak mereka.”

Dalam hal pendidikan anak, penting untuk dicatat bahwa tidak semua ibu perlu memiliki pemahaman mendalam tentang setiap bidang ilmu. Akan tetapi, setiap ibu seharusnya memiliki pengetahuan dasar dan memahami prinsip-prinsip dasar dari berbagai ilmu pengetahuan. Semakin luas pengetahuan ibu tentang dasar-dasar ilmu dan cabang-cabangnya, semakin kuat kesiapannya dalam memberikan pendidikan yang kokoh dan bermakna bagi anak-anak mereka. Kesimpulan ini menekankan bahwa pengetahuan dasar menjadi landasan yang kokoh dalam usaha mendidik anak-anak.. (Amin, 1900)

Dalam pendapat Qasim Amin, bahwa ibu adalah orang pertama yang mendidik anak anaknya. Seorang ibu harus memiliki pemahaman yang mendasar tentang bagaimana caranya mendidik seorang anak. Bagaimana perilaku seorang anak ketika dewasa tergantung bagaimana orang tua mendidiknya sedari kecil. Jika sedari kecil sudah di didik dengan baik maka akan akan baik pula perilakunya di masa depan. Begitupun sebaliknya, jika orang tua acuh dalam mendidik sang anak maka akan tergambar di masa depan bagaimana sang anak berperilaku (Amin, 1900).

Banyaknya kekurangan dalam pendidikan anak tidak hanya terbatas pada ibu, tetapi juga dapat ditemukan pada para ayah di sekitar kita. Karena kurang pemahaman mereka terhadap sifat manusia, metode pendidikan yang

diterapkan oleh beberapa ayah terkadang dapat tampak sama mengerikannya dan lucunya dengan metode yang digunakan oleh ibu. Salah satu perilaku yang sering kali merugikan dalam mendidik anak adalah penggunaan kata-kata yang merendahkan dan mengutuk oleh sejumlah ayah. Hal ini seringkali terjadi ketika anak tidak memahami makna kata-kata tersebut, namun sang anak merespons dengan kata-kata serupa. Apabila respons anak dianggap baik, sang ayah akan merasa senang dan bangga dengan jawaban anaknya. Karena sejatinya perilaku seorang anak juga mencontoh apa yang dilihat dan dicontohkan oleh kedua orang tuanya. Seperti yang dijelaskan oleh Qasim Amin dalam kitabnya *Al Mar'ah Al jadidah*

“Kekurangan-kekurangan yang terjadi tidak terbatas hanya pada para ibu, tetapi banyak juga terlihat pada para ayah di lingkungan kita. Karena ketidakpahaman mereka terhadap sifat manusia, mereka menggunakan metode pendidikan anak-anak mereka yang tidak kalah mengerikan dan lucu dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh wanita. Salah satu hal paling buruk yang banyak dilakukan oleh banyak ayah terhadap anak-anak mereka adalah dengan menghina dan menyumpahi anak mereka dengan kata-kata yang tidak diketahui maknanya oleh anak, dan anak pun menjawab dengan kata-kata yang serupa. Jika jawabannya baik, sang ayah akan tersenyum senang, merasa bangga dengan jawaban anaknya”

Jika seorang ayah memahami betapa pentingnya memperhatikan hal-hal yang terjadi oleh anak pada masa pertumbuhannya, maka ia akan mempunyai prinsip yang kuat dengan mempertimbangkan apa saja yang seharusnya dilibatkan pada sang anak. Karena hal tersebut akan berdampak pada diri sang anak. Apapun yang dicontohkan atau diberi kepada sang anak akan mempengaruhi perilaku sang anak ketika dewasa. Seperti yang dijelaskan oleh Qasim Amin, bahwasanya pendidikan bukanlah untuk membuat seorang anak terbiasa untuk patuh pada setiap perintah yang

diberikan kepadanya, tetapi untuk membuat anak terbiasa untuk mengendalikan dirinya (Amin, 1900).

Qasim Amin juga menyatakan metode pendidikan yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anak mampu mengendalikan dirinya sendiri adalah dengan memberikan kebebasan kepada anak dan membiarkan anak mengeksplorasi dan melakukan tindakan dengan kemauan mereka. Orang tua hanya campur tangan dengan memberikan penjelasan tentang hasil dari tindakan tersebut sebagai nasihat dan bimbingan. Jika tidak mengikuti nasihat tersebut, biarkan mereka menghadapi konsekuensi yang terjadi, tetapi tetap dengan pemantauan yang cermat untuk memastikan bahwa konsekuensi tersebut tidak terlalu berat. Ketika dalam keadaan anak dalam situasi yang bahaya, penting bagi orang tua untuk memberi peringatan dan larangan. Karena dengan hal ini, anak dapat mempersiapkan dirinya untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri ketika sudah dewasa nanti.

Dengan hal ini, Qasim Amin sudah jelas beranggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang sederhana karena kebutuhan ilmu lebih luas, pengamatan yang lebih teliti, dan usaha yang lebih besar. Dari segi ilmu, mendidik memerlukan pemahaman terhadap hukum-hukum pertumbuhan manusia secara fisik maupun spiritual. Karena mendidik seorang anak dari lahir hingga dewasa membutuhkan kesabaran, ketekunan, kecermatan dalam pengamatan dan pemantauan yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain selain orang tua anak.

Pada dasarnya, pendidikan yang diberikan di dalam keluarga memiliki dimensi sepanjang hayat. Bimbingan yang diberikan terhadap pengembangan kepribadian, penguasaan ilmu, dan perilaku sehari-hari dipengaruhi oleh sumber belajar yang tersedia di dalam lingkungan keluarga (Nurchayho, 2021). Oleh karena itu, saat mendidik anak, orang tua perlu memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan kepada anak. Dengan memberikan fondasi yang baik, kemungkinan besar sikap dan perilaku anak akan positif, serta anak dapat berkembang ke arah yang baik.

Tugas orang tua dalam mengasuh dan memelihara anak, khususnya dalam pendidikan agama, menjadi sangat penting. Tujuannya adalah agar ketika anak tumbuh dewasa, mereka tidak tersesat dan selalu taat pada perintah Allah SWT, menjauhi segala larangan agama. Hal ini juga berkontribusi dalam melindungi keluarga dari potensi ancaman yang dapat membawa mereka ke arah yang tidak baik, termasuk masuk ke dalam neraka. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S at-Tahrīm (66): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam konteks ini, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi setiap individu di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku dan kejiwaan seseorang. Oleh karena itu, seseorang perlu melakukan introspeksi diri melalui tindakan ketaatan dan berupaya memperbaiki kondisi keluarganya, mirip dengan bagaimana seorang pemimpin berusaha memperbaiki keadaan orang yang dipimpinnya. Dalam konteks keluarga, penting bagi individu untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anaknya tentang hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, serta menjauhkan mereka dari perilaku maksiat dan dosa. Selain itu, pemahaman terhadap hukum-hukum yang berlaku juga perlu diterapkan.

Keterlibatan keluarga dalam mengatur perilaku dan mengawasi anggota keluarga bertujuan untuk mencegah agar mereka tidak terpengaruh oleh pemahaman dan pergaulan yang salah. Amar ma'ruf nahi munkar di dalam lingkungan keluarga dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap anggota tetap mematuhi prinsip-prinsip kebajikan agama.

Tantangan yang dihadapi oleh keluarga saat ini dapat ditemui jawabannya melalui pemahaman ayat tersebut dari perspektif Qasim Amin. Ayat yang menyatakan perintah untuk menjaga keluarga sebenarnya dapat diartikan sebagai tugas pendidikan keluarga yang harus dijalankan oleh

orang tua terhadap anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan kepada anak untuk dapat menilai secara independen nilai-nilai kebaikan yang harus diterapkan dan perbuatan buruk yang harus dihindari. Oleh karena itu, pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya memampukan anak untuk memiliki pemahaman sendiri mengenai perbedaan antara kebaikan dan keburukan, sehingga anak dapat memilih jalur yang benar dan menjauhi yang salah.

Pentingnya pendidikan ini menjadi nyata ketika dikaitkan dengan pemahaman bahwa perintah menjaga keluarga sejatinya adalah untuk melindungi anak-anak dari ancaman neraka. Melalui pendidikan, anak tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga untuk dapat menjaga dirinya sendiri dari potensi bahaya neraka. Jika tanpa pendidikan, kemampuan orang tua untuk menjaga anak-anak dari ancaman neraka tidak dapat dijamin setiap saat. Namun, dengan memberikan pendidikan yang memadai kepada anak, orang tua memberdayakan anak untuk dapat menjaga dirinya sendiri dari potensi bahaya neraka.

Oleh karena itu, peran yang signifikan dari orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak menunjukkan bahwa penting bagi orang tua untuk memiliki pengetahuan dasar dalam mengasuh anak. Karena nilai-nilai dan norma-norma yang ditanamkan oleh orang tua sejak usia dini akan sangat memengaruhi perilaku anak di masa depan. Sebagai agen pertama pendidikan, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam

membimbing anak-anak mereka menuju arah yang benar, memastikan bahwa anak-anak dapat hidup sesuai dengan ajaran agama dan moral yang baik.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

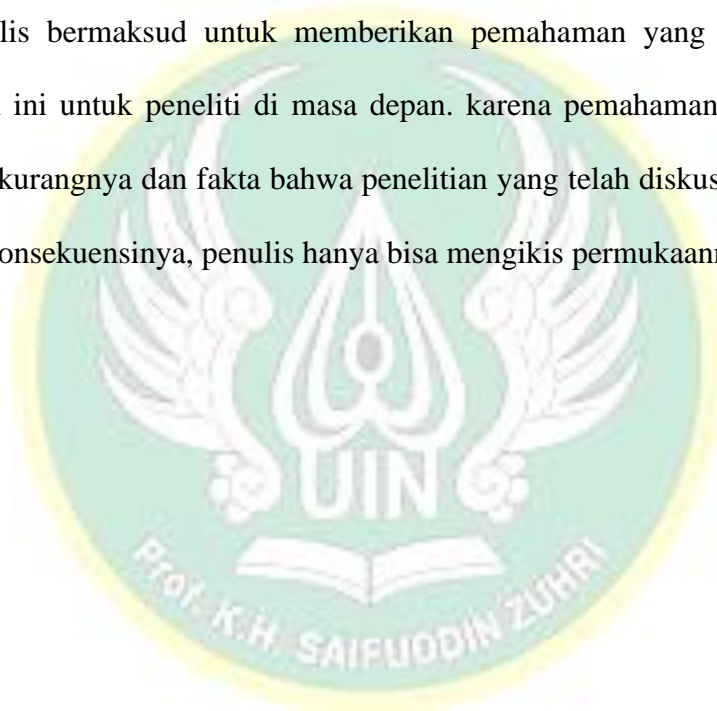
1. Makna menjaga keluarga dalam Q.S at-Tahrīm (66): 6 menurut perspektif para mufassir adalah arti penting peran yang aktif dalam memberikan pengetahuan, memberikan peringatan, dan memastikan agar keluarga dan tetangga tetap mengikuti jalan yang benar sesuai dengan ajaran Allah. Dalam ayat ini juga telah ditekankan perlunya mengajarkan keluarga agar patuh terhadap perintah Allah, dengan harapan dapat menyelamatkan mereka dari api neraka.
2. Sementara itu, pemahaman ayat yang menekankan perintah menjaga keluarga, menurut perspektif Qasim Amin, menyoroti urgensi pendidikan keluarga sebagai kunci utama dalam memenuhi tantangan keluarga masa kini. Dengan memberikan pendidikan kepada anak, orang tua memungkinkan mereka untuk mandiri dalam memahami nilai-nilai kebaikan dan menghindari perbuatan buruk, sehingga dapat menciptakan perlindungan terhadap diri mereka sendiri dari ancaman api neraka. Pendidikan keluarga, sebagai instrumen krusial, tidak hanya berperan dalam menjaga anak-anak dari bahaya sepanjang waktu, tetapi juga memberdayakan mereka untuk mengelola penjagaan diri dari potensi risiko. Oleh karena itu, penting bagi orang tua memiliki pengetahuan dasar dalam

mengasuh anak, karena nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter dan perilaku anak di masa depan.

B. Saran

Agar karya ini dapat digunakan sebagai referensi atau sebagai informasi awal dalam penelitian terkait dengan masalah yang diteliti, penulis ingin menyampaikan kepada pembaca yang tertarik sebagai kesimpulan dari tema ini.

Penulis bermaksud untuk memberikan pemahaman yang lebih tentang masalah ini untuk peneliti di masa depan. karena pemahaman penulis yang banyak kurangnya dan fakta bahwa penelitian yang telah diskusikan jauh dari ideal. Konsekuensinya, penulis hanya bisa mengikis permukaannya saja.



Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyqi, A. A. F. I. I. K. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Adin, S., Azzahra, I. M., & Citraningsih, D. (2021). Islam dan Dakwah: Strategi mengelola Keluarga Dalam Surat At-TAhrim ayat 6. *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol 1 no. 2*.
- Agam, R. (2018). *Relevansi Pendidikan Keluarga dalam Surat at-Tahrim ayat 6 Menurut Muhammad Quraish Shihab*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Amin, Q. (1899). *Tahrir al-Mar'ah*.
- Amin, Q. (1900). *Al-Mar'ah al-Jadidah*.
- Amri, M. S., & Tulab, T. (2018). *Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)*. Vol. 1, No. 2.
- Anissa, D. D., & Dewi, R. K. (2021). Peran Protein: ASI dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak untuk Menyongsong Generasi Indonesia Emas 2045 dan Relevansi Dengan Al-Qur'an. *Jurnal Tadris IPA Indonesia, 1(3)*, Article 3. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i3.393>
- az-Zuhaili, Prof. Dr. W. (2014). *Tafsir Al munir Aqidah, Manhaj, Syari'ah (Adz-Dzariyat-At-tahrim) Juz 27 & 28*. Gema Insani.
- Bahri, S. (2013). Kontribusi Pemikiran Qasim Amin dalam Pembaruan Hukum Keluarga Islam. *Al-Ahwal, 06(1)*, Article 1.

- Chandra, A. S. D. (2018). *Pemikiran Qasim Amin Tentang Pembaruan Hukum Perkawinan dalam Islam (Studi Kitab Tahrir Al-Mar'ah)* [Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/3833/>
- Cholil, M., Basri, H., & Sholihah, I. N. (2021). Analisis gender dalam novel “aku lupa bahwa aku perempuan” karya Ihsan Qudus perspektif emansipasi perempuan Qasim Amin. *GENDER EQUALITY: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), Article 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/8660>
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *HAWA*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>
- Firdausirrochim, N. N. (2018). *Konsep keluarga bahagia dalam Al Quran dan kontekstualisasinya prespektif Misbah Mustofa dan Quraish Shihab* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/22651/>
- Haramain, M. (2019). Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v5i2.1403>
- Ismail Raji', A. F. (1982). *Tawhid: Its Implication for thought and life*. Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought.
- Izzati, D. N. (2019). *Konsep pendidikan keluarga dalam al-Qur'an surat At-Tahrim [66] ayat 6* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14430/>

- Jalil, A. (2021). Nusyuz Penyelesaian Konflik Keluarga Dalam Hukum Islam (Teori dan Praktiknya di Indonesia). *Jurisy: Jurnal Ilmiah Syariah, Vol 1 no. 2*.
- Jannah, M. (2018). Konsep Keluarga Idaman dan Islami. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 4(2)*, Article 2. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4538>
- Mahmud. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Akademia.
- Muhammad, A. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Nainggolan, B. (2021). Emansipasi Wanita (Telaah atas Pemikiran Qasim Amin). *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama, 15(1)*, Article 1. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v15i1.643>
- Nisa, K. M. (2013). *Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Qasim Amin dan Relevansinya Bagi Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio-Kultural)*. UIN Malang.
- Nurchahyo, I. (2021). Implementasi Q.S at-Tahrim (66): 6 Terhadap Orang Tua Sebagai Fungsi Kontrol dalam Keluarga. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law, 1(2)*. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v1i2.7403>
- Prasetiawati, E. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman, 5(2)*, Article 2.

- Putri, C. N. H. (2022). *Kajian Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi)* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/22478/>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 14). Lentera Hati.
- sulistyoko, A. (2018). Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Kosmopolitan (tela'ah tafsir Kontemporer atas surat at-tahrim ayat 6). *IQRO: Journal of Islamic Education, Vol 1 no 2*.
- Tamam, A. B. (2018). Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2(1)*, Article 1.
- Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal AL-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 2 no. 1*.
- Wathoni, K. (2020). *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga (Studi Analisis Surat at-Tahrim Ayat 6 Dalam Tafsir AL-Lubab Karya M. Quraish Shihab)*. IAIN Ponorogo.
- Zaelani, A. Q., Issusanto, I., & Hanif, A. (2021). Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law, 2(2)*, Article 2. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v2i2.10897>

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Alfidha Eka Febriani

NIM : 1917501034

TTL : Cilacap, 24 Februari 2001

Alamat Rumah : Kp. Gelam jaya, Pasar Kemis, Tangerang, Banten.

Email : alfidhaeka24@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a) SD/MI, tahun lulus : MI Nurul Falah Gelam Jaya (2012)

b) SMP/MTS, tahun lulus : MTs Al-Kamil Tangerang (2015)

c) SMP/MA, tahun lulus : MA Al-Kamil Tangerang (2018)

d) S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri,
Purwokerto (2019)

2. Pendidikan Non-Formal

a) Pondok Pesantren Al-Kamil Doyong Tangerang

b) Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Amin Pabuwaran Purwokerto

C. Pengalaman organisasi

a) pengurus di Pondok Pesantren Al Kamil Tangerang (2016-2017)

b) pengurus di Pondok Pesantren PPQ Al Amin Pabuwaran
Purwokerto (2020-2022)